

Reorientasi Lektor Kontemporer

Nampaknya umat Islam Indonesia belum hendak berhenti menyusu, dan tak kunjung mandiri secara intelektual. Sampai detik ini kita masih dibanjiri oleh buku-buku terjemahan karya ulama Timur Tengah, dalam jumlah yang nyaris tak terbatas, dengan harga jual yang nyaris gratis. Konon, buku-buku itu laku keras, bak kacang goreng. Di tengah buku karya sendiri yang terengah-engah di pasaran, gejala itu tentu bikin iri, dan semakin membuat kita malas berpikir.

Dulu, ketika kitab-kitab klasik masuk ke pondok pesantren dan dibaca dengan penuh khidmat hingga saat ini, kita tak masalah. Selain karena kita belum mumpuni secara intelektual, dunia penerbitan pun masih sangat terbatas. Dan Islam, saat itu, masih berada pada tahap formatif, masa pembentukan sebagai *ummah*. Di atas segalanya, karya-karya itu tidak mengandung kontradiksi kultural yang dalam, karena corak keagamaan yang diusungnya tidak bertubrukan dengan *mainstream*, dan tidak berhadapan secara diametral dengan kesepakatan politik yang telah terbangun. Karya-karya klasik itu bahkan telah memberi kontribusi sangat besar bagi terbentuknya corak keislaman di

Indonesia yang moderat toleran, inklusif, dan penuh warna.

Tapi kini dunia telah berubah. Timur Tengah dulu, sebelum berbagai corak gerakan keagamaan muncul, berbeda jauh dengan kondisi Jazirah saat ini. Kini, corak pemikirannya pun lain: cenderung keras, literal, tekstual, skriptural, monolitik, monolog, monokultur, dan anti-dialog. Semua serba mutlak. Tak ada komunikasi yang intens antara teks dengan konteks. Tak ada dialog antara universalitas ajaran dengan lokalitas budaya. Tak ada kemerdekaan berpikir, karena ketika mengupas agama rasio mesti disimpan di dalam laci. Lalu agama pun kering, nyaris tanpa riak.

Lewat buku terjemahan, generasi kita dicecoki oleh pemikiran yang lain. Mungkin baik, tapi belum tentu cocok. Mungkin menggembirakan, tapi belum tentu mendamaikan. Mungkin taat, tapi belum tentu maslahat.

Maka, jangan kaget kalau suatu saat kita tak lagi mengenal Syamsuddin Sumatrani, Arsyad al-Banjari, Nawawi al-Bantani, Abdus Shamad al-Palimbani, Shaleh Darat, Yusuf Al-Maqassari, dan sederet ulama Nusantara lainnya. Sebab, kepada mereka, kita tak hendak menyusu. *Wallahu a'lam. (Huriyudin)*

Survey Buku-Buku Keagamaan Bernuansa Konflik di Indonesia

Perkembangan pemikiran keagamaan Islam di Indonesia menunjukkan geliatnya seiring dengan semakin maraknya penerbitan buku buku keagamaan sejak era tahun 90-an atau menjelang berakhirnya rezim orde baru. Sebagian buku keagamaan tersebut merupakan artikulasi gagasan dari pergulatan para intelektual muslim Indonesia, dan sebagian lainnya merupakan transformasi gagasan pemikiran Islam dari Luar khususnya dari Timur Tengah. Beberapa intelektual muslim yang cukup produktif menghasilkan karya pada masa itu diantaranya Nurcholish Majid (Cak Nur), Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Jalaludin Rahmat (Kang Jalal), M Natsir, Syafi'i Ma'arif, Amien Rais, Haidar Baqir, HM Rasyidi, Dawam Raharjo, Fachry Ali, Bachtiar Effendi, dan lainnya. Sedangkan buku buku yang merupakan transformasi dari gerakan dan pemikiran luar negeri antara lain buku buku yang membahas pemikiran

tokoh tokoh Ikhwanul Muslimin semacam Hasan Al Banna, Sayyid Qutb, Hawa, serta tokoh tokoh Hizbut Tahrir seperti Abdurrahman Al-Bagdadi, Taqiyuddin an-Nabhani dan lainnya. Ada juga sebagian buku-buku keagamaan dari luar negeri yang menampilkan watak inklusif seperti buku buku karya Fazlurrahman, Mohamad Iqbal dan lainnya

Kedua model buku keagamaan tersebut sangat mempengaruhi dinamika, corak dari pemikiran dan aksi gerakan keagamaan di Indonesia. Buku buku karya intelektual muslim Indonesia biasanya menampilkan wajah islam yang relative inklusif, toleran dan membumi karena digali dari khasanah ke Indonesia, yaitu sebuah upaya



Survey Pemetaan Lektur Keagamaan Bernuansa Konflik

mengintegrasikan antara ajaran ajaran Islam dengan nilai nilai, tradisi dan budaya yang berkembang di Indonesia, atau menurut Istilah Gus Dur dengan Pribumisasi. Sebaliknya buku buku keagamaan hasil transformasi pemikiran dan gerakan dari luar negeri, sebagian lebih menampilkan watak puritanis dan revivalis. Mereka mencoba mengadopsi pemikiran dan pola gerakan keagamaan di Timur Tengah untuk diterapkan di Indonesia, meskipun secara realitas tidak cocok dengan dinamika social politik dan keagamaan yang ada. Akibatnya seringkali muncul gesekan dan persinggungan yang tidak jarang bahkan mengarah kepada kekerasan diantara kelompok kelompok Islam yang ada.

Gesekan dan persinggungan pengaruh dari penyebaran buku buku keagamaan dari luar menjadi semakin mengeras seiring dengan jatuhnya rezim orde baru tahun 1998. Arus reformasi yang ditandai dengan kebebasan berpendapat dan semangat demokratisasi telah memberikan ruang bagi kelompok kelompok keagamaan intoleran untuk mengembangkan aksi gerakannya. Atas nama demokratisasi mereka melakukan tindakan anarkhis dan intoleransi

terkait dengan kebebasan beribadah dan berkeyakinan, tidak hanya antara kelompok muslim dan non muslim, tapi juga diantara kelompok sesama muslim. Mereka menyebarkan ide dan gagasannya melalui penerbitan buku buku keagamaan dan bernuansa kepada konflik yang menjurus kepada tindak kekerasan. Aksi aksi radikalisme dan terorisme oleh sebagian kelompok mengatasnamakan Islam dilakukan kepada kelompok



diluar islam, sesama umat Islam dan pemerintah.

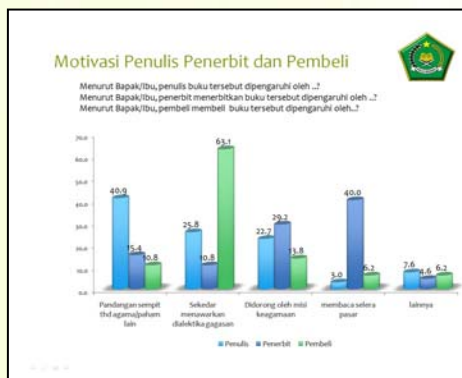
Menyikapi hal tersebut, diperlukan upaya serius dan sungguh-sungguh dari berbagai pihak dalam mencegah penyebaran ide dan gagasan yang menjurus kepada radikalisme dan terorisme. Salah satu diantaranya dengan memetakan penyebaran buku buku keagamaan yang bernuansa konflik di masyarakat. Dengan mengetahui peta penyebaran buku keagamaan ini, akan mudah diidentifikasi buku

keagamaan bernuansa konflik, kelompok-kelompok yang potensial melakukan tindakan konflik serta upaya pencegahannya.

Berdasarkan wawancara mendalam (*indepth interview*), pengisian kuesioner (*survey*), review buku dan observasi kepada penyebaran buku keagamaan bernuansa konflik dan faktor yang mempengaruhi kemunculan buku-buku tersebut, serta persepsi masyarakat, maka ditemukan beberapa hasil penelitian, yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Trend mutakhir buku keagamaan di masyarakat, secara kuantitatif lebih didominasi oleh buku keagamaan islam praktis, sementara untuk buku keagamaan yang serius (buku keagamaan Islam Murni dan Islam Kritis), yang menawarkan wacana dan pemikiran alternative, secara kuantitas menurun dan secara kualitas terjadi stagnasi karena isu yang muncul merupakan reproduksi yang diulang ulang dari isu lama
2. Fenomena terbitnya buku keagamaan praktis disatu sisi memperlihatkan ekspresi keagamaan sebagian kalangan muslim perkotaan yang mengalami krisis spiritual,

dengan semangat kembali kepada ajaran agama. Agama dijadikan sebagai panduan praktis untuk kebutuhan



hidupnya. Disisi lain, kecenderungan trend pasar buku islam praktis sangat potensial dari segi bisnis dan ekonomis, sehingga membuat penerbit buku untuk melihat ceruk pasar yang – untuk sementara- sangat besar.

3. Untuk buku keagamaan berpotensi konflik, yang paling banyak adalah wacana pertarungan ideology diantara kelompok-kelompok Islam seperti Salafy wahabi, ahlussunnah, Syiah, HTI, Ikhwanul Muslimin, dengan isu utama seputar masalah-masalah aqidah syariah dengan labeling bid'ah, syirik, sesat, kafir, musrik. Sedangkan untuk buku keagamaan yang potensial konflik dengan kelompok agama lain, banyak didominasi oleh isu-isu

kristenisasi, zionisme yahudi, semangat anti barat dan menyerukan perlawanan terhadap barat karena kebijakan luar negerinya yang dianggap merugikan Islam seperti yang terjadi di Timur Tengah dan beberapa negara di Barat. Buku buku potensial konflik antara agama, biasanya juga bersinggungan dengan konflik terhadap negara karena kesamaan isu anti amerika, anti Yahudi zionisme, anti sekulerisme, perlawanan terhadap kapitalisme global, karena obyek yang jadi sasaran adalah kepentingan pada level negara.

4. Munculnya konflik akibat beredarnya buku buku keagamaan lebih disebabkan karena tidak adanya regulasi dan mekanisme kelembagaan yang adil dalam penyelesaian sengketa terhadap buku buku yang dianggap merugikan berbagai kelompok agama yang ada. disisi lain adanya kecurigaan dan kebencian yang muncul terhadap kelompok lain sehingga menafikan terjadinya dialog yang lebih mencerahkan dan mencerdaskan.

Dari temuan di atas dapat direkomendasikan beberapa hal berkaitan dengan kebijakan, yaitu

1. Perlu ada regulasi/ kebijakan khusus yang melibatkan antar kementerian yang ada (kemendikbud, kemenag, kemendagri, kemenkopolkham, Kemenkominfo) dalam penyelesaian sengketa terhadap pihak pihak yang merasa dirugikan oleh beredarnya sebuah buku.
2. Perlunya peningkatan peran dari Kementerian Agama untuk terlibat dalam pengawasan ketat dan pencegahan terhadap beredarnya buku buku keagamaan bernuansa konflik sehingga tidak secara leluasa beredar di masyarakat.
3. Perlunya ada counter wacana/buku mempromosikan nilai nilai intoleransi, semangat kebencian, dan pemikiran radikal yang mengarah kepada aksi aksi terorisme.
4. Perlu didorong terus menerus semangat dialogis dan diskusi ilmiah, rasional dan egaliter diantara pihak pihak yang pro kontra terhadap sebuah gagasan, pemikiran, ide yang dianggap berpotensi menyebarkan konflik vertikal maupun horisontal. (*Fakhriati*)

Problematika pada Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum (SD, SMP, dan SMA)

Berdasarkan (KMA) Nomor 437 Tahun 2001 tentang Pentashihan Buku-Buku yang Memuat Tulisan Ayat-Ayat Al-Qur'an yang diterbitkan dan diadakan di Lingkungan Departemen Agama, Puslitbang Lektur Keagamaan memiliki tugas pentadqiqan yang telah dijabarkan dalam *Keputusan Kepala Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Nomor BD/01/2004* tentang Pedoman Penulisan, Penerbitan dan Pentashihan Buku-buku Keagamaan. Mulai tahun 2006, Puslitbang Lektur Keagamaan (Tim Tashih Pusat) telah menerima 83 buku ajar agama untuk ditashih. Tahun 2008, Puslitbang Lektur Keagamaan juga melakukan survei atas buku

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang digunakan di Madrasah Ibtidaiyah di wilayah Jakarta, Bekasi, Tangerang, dan Depok. Tahun 2012 Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan kembali mentadqiq buku bidang studi agama pada Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah, dan Pendidikan Agama untuk Sekolah Umum.

Hasil tashih atau tadqiq yang dilakukan dalam tiga tahun tersebut secara garis besar menemukan tiga hal: 1) Menggunakan acuan di luar Keputusan Bersama Menteri Agama RI No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0543/b/1987 untuk penulisan Transliterasi Arab-Latin; 2) Menggunakan acuan selain KMA Nomor 437 Tahun 2001; 3) Belum mengimplementasikan Keputusan Kepala Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan No. BD/01/2004; 4) Adanya buku agama yang dibeli belum memperoleh tashih dari unit yang berwenang/Departemen Agama. Secara spesifik, berbagai kesalahan yang ditemukan meliputi: 1)



ketidaktepatan pengutipan teks ayat Al-Qur'an; 2) ketidaktepatan pengutipan teks hadis; 3) ketidaktepatan pengutipan terjemah ayat Al-Qur'an; 4) ketidaktepatan penerjemahan hadis; 5) inkonsistensi dalam penggunaan transliterasi Arab-Latin; 6) ketidaktepatan penulisan Bahasa Indonesia; 7) ketidaksesuaian antara pengutipan ayat Al-Qur'an atau hadis dengan topik bahasan; 8) ketidaksesuaian antara materi dengan gambar (ilustrasi), dan; 9) dan ketidaksesuaian antara materi dengan soal latihan.

Dapat dikatakan bahwa kesalahan dalam penyusunan buku ajar agama itu bersifat konstan. Untuk itu, rekomendasi penting dari penelitian di atas yang perlu direspons oleh para pengambil kebijakan di lingkungan Kementerian Agama antara lain: 1) buku-buku pelajaran agama untuk sekolah harus dikoreksi oleh suatu lembaga yang memiliki otoritas khusus; 2) KMA 437 Tahun 2001 perlu disempurnakan, terutama pasal-pasal yang mengatur pentashihan buku pelajaran agama, yang tidak terbatas pada buku yang diterbitkan dan diadakan oleh Kementerian Agama saja, tetapi juga yang akan digunakan di

sekolah umum, dan; 3) perlu diatur lebih lanjut tentang penyediaan tenaga ahli sebagai tim tashih, yang tidak berakibat pada penambahan beban kerja bagi Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan.

Di tingkat kelembagaan, persoalan baru pun muncul karena tugas dan fungsi Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan justru "diambil-alih" oleh Ditjen Pendidikan Islam, antara lain dengan terbentuknya Tim/Panitia Penilaian Buku Keagamaan Ditjen Pendidikan Islam yang akan diterbitkan/diadakan untuk madrasah. Memang pada awalnya tim tersebut masih melibatkan Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan secara perorangan. Namun belakangan tim tashih tersebut sudah tidak terlibat sama sekali.

Atas dasar itu dan bertepatan dengan lahirnya kurikulum baru (Kurikulum 2013), menjadi momentum paling tepat bagi Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan untuk merefitalisasi tusinya, sebagaimana telah diamanahkan KMA 437 Tahun 2001. Bukan hanya itu, Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan ingin "menawarkan" berbagai kemungkinan terbaik,

apakah "kewenangan" tashih/tadqiq buku keagamaan tersebut perlu direposisi? Ataukan sebaiknya diserahkan kepada kebijakan masing-masing Ditjen di lingkungan Kemenag? Atau justru muncul keinginan untuk menyerahkan kewenangan kepada Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan sebagai pusat tashih/tadqiq buku keagamaan di lingkungan Kemenag, dengan berbagai konsekuensi beban tugas yang menyertainya? Mungkin juga Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan malah lebih tepat untuk hanya "mengurus" (meneliti) lektur keagamaan yang jumlahnya sudah "menggung" dan terserak di masyarakat.

Untuk menjawab berbagai pertanyaan tersebut, tim Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kemenag menggagas kegiatan audiensi dengan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud, Kamis/21 Februari 2013 di Kantor Puskurbuk. Audiensi tersebut bertujuan untuk memperjelas posisi kedua kementerian terkait penyediaan buku agama yang digunakan sebagai bahan ajar di sekolah. Hasil pertemuan tersebut berisi

antara lain: 1) dalam penyusunan buku ajar semua agama, Puskurbuk telah berkoordinasi dan melakukan kerja sama dengan masing-masing tim ahli di lingkungan Ditjen Kementerian Agama; 2) khusus penyusunan buku ajar agama Islam, tim ahli Puskurbuk sudah bekerja sama dengan tim penilai buku ajar yang dibentuk oleh Ditjen Pendidikan Agama Islam; 3) terkait hasil penelitian (tadqiq) Puslitbang Lektur dan Khazanah tentang buku PAI yang digunakan di lingkungan Kemendikbud, Puskurbuk mengakuai masih terdapat kelemahan dalam proses penyusunan buku. Akan tetapi, untuk penyusunan buku pelajaran agama dan akhlak mulia (Kurikulum 2013), Puskurbuk mengaku telah melakukan koordinasi dan kerjasama yang intensif dengan tim penilai buku dari Kemenag (Ditjen Pendis); 4) Puskurbuk juga menerima kemungkinan kerja sama dengan Puslitbang Lektur dan Khazanah, khususnya dalam rangka validasi dan penilaian terhadap penyusunan buku ajar agama Islam; 5) secara internal kelembagaan, Kementerian Agama perlu melakukan review terhadap KMA Nomor 437 Tahun 2001, baik dalam rangka penyempurnaan bahkan

pengembangan lebih jauh menjadi SKB Kemenag dan Kemendikbud.

Selanjutnya, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan menyelenggarakan kegiatan *Penyusunan Pedoman Penilaian Buku Keagamaan*, tanggal 1 April 2013 di Lumire Hotel and Convention Centre, Jakarta. Beberapa point penting telah disepakati dalam forum tersebut, antara lain: (1) Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI No. 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0543/b/1987 tentang *Pembakuan Pedoman Transliterasi Arab-Latin* adalah produk bersama yang harus dihormati; (2) Buku-buku ajar agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu) Kurikulum 2013 yang diberlakukan tahun ini, telah disusun dengan berkoordinasi dan melibatkan tim ahli di lingkungan Kemenag; (3) Dalam rangka penyempurnaan Keputusan Menteri Agama Nomor 437 Tahun 2001, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan akan melakukan kajian terhadap buku ajar agama Kemendikbud Kurikulum 2013, terutama dalam kaitannya dengan SKB dimaksud.

Oleh karena kewenangan penilaian buku keagamaan non-

Muslim diemban secara penuh oleh majelis agama masing-masing, maka mereka tidak memiliki pedoman penilaian buku keagamaan. Dalam upaya mencermati buku keagamaan kurikulum 2013 Kemendikbud, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan telah melakukan pembahasan *Pedoman Penilaian Buku Keagamaan Islam*, tanggal 10-12 September 2013 di Hotel Garden Permata-Bandung. Berdasarkan berbagai masukan dan hasil pertemuan sebelumnya, telah ditunjuk pula tim tadqiq buku keagamaan t.a. 2013. Tim tersebut bertugas mentadqiq 51 judul buku bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk SD (kelas 2, 3, 5, dan 6), SMP (kelas 8 dan 9), dan SMA (kelas 10, 11, dan 12) yang diterbitkan Puskurbuk. Buku PAI kelas 1, 4, dan 7 tidak ditadqiq atas rekomendasi Puskurbuk. Sebab, buku tersebut sudah diganti dengan buku kurikulum 2013, namun hingga penelitian ini dilakukan masih belum dapat diperoleh secara resmi melalui Buku Sekolah Elektronik Kemendikbud.

Pada tahun 2013, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan kembali mentadqiq buku bahan ajar PAI untuk SD, SMP, dan SMA yang dapat diunduh

(*download*), digandakan, dicetak, dan dialihmediakan oleh masyarakat melalui (*website*) Kemendikbud, sebagaimana dinyatakan dalam pengantar buku "*Bebas digandakan sejak November 2010 s.d November 2025*". Adapaun kesalahan-kesalahan yang ditemukan antara lain:

1. Problem teknologi komputer, khususnya terjadinya "kecerobohan" dalam proses merubah file menjadi PDF agar dapat di-*upload* ke dalam *website*. Akibatnya, ditemukan beberapa buku yang telah menggunakan sistem transliterasi tetapi rusak dan tidak terbaca sama sekali, yang secara estetika sangat mengganggu, secara teknis menghancurkan bacaan, dan secara substansi merusak pemahaman.
2. Masih sering ditemukan kesalahan teknis dalam pengetikan. Secara sederhana, hal ini diduga karena belum dilakukan proses *editing* buku secara memadai. Kesalahan yang bersifat elementer ini tidak dapat ditolerir.
3. Masih terdapat penggunaan tata bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan EYD, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dan

ketentuan penulisan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Termasuk penggunaan kata-kata yang sudah diserap ke dalam KBBI dengan tanda diakritik, misalnya salat, tawaf, alhamdulillah, assalamu'alaikum, Safa, dan Marwah.

4. Terdapat inkonsistensi dalam penggunaan sistem transliterasi, meskipun sistem transliterasi tersebut mesti disesuaikan dengan jenjang pendidikan tertentu. Sebab, kesulitan membaca aksara Arab untuk siswa Sekolah Dasar tidak banyak ditolong oleh penerapan sistem transliterasi.
5. Pengutipan ayat Al-Qur'an atau hadits secara "berlebihan" tanpa mempertimbangkan jenjang pendidikan dan usia peserta didik. Sebab, pengutipan dalil secara lengkap (misalnya sanad, matan, dan rawi hadits) hanya dibutuhkan untuk pertanggungjawaban akademik penulis, yang cukup mencantumkan sumber bacaannya di belakang buku.
6. Masalah terjemahan umumnya juga terjadi pada kutipan selain ayat al-Quran, seperti hadits atau kutipan lainnya. Sebagian terjemahan

belum mengacu pada *Al-Qur'an dan Terjemah*-nya Kementerian Agama yang telah disempurnakan tahun 2002 dan diterbitkan tahun 2004 atau sesudahnya.

7. Kesalahan penulisan teks Arab umumnya terjadi pada pengutipan hadits atau bacaan lain yang tidak bersumber dari al-Quran. Selain itu, pengutipan selain ayat Al-Qur'an ditulis dengan jenis dan font huruf yang tidak seragam, sulit dibaca, dan format yang kurang rapi (ajeg).
8. Adanya inkonsistensi pemakaian suatu definisi atau istilah. Perbedaan ini tentunya dapat mengganggu pemahaman anak didik karena tidak menggunakan istilah secara konsisten.
9. Masalah sistematika penulisan tema yang dibahas dalam buku juga nampak "melompat-lompat" atau tidak berkesinambungan. Tentang ini, kesalahan nampaknya tidak pada penulis buku, tetapi pada struktur kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud.
10. Terdapat bahan evaluasi yang bahasanya tidak disebut dalam pelajaran. Ada pertanyaan evaluasi yang

seperti dibuat-buat karena tidak terdapat dalam bahasan.

11. Terdapat materi bacaan untuk siswa kelas jenjang SD yang bersifat perbandingan. Padahal, materi yang bersifat perbandingan itu lebih cocok untuk siswa SMP atau jenjang yang lebih tinggi.
12. Terdapat buku yang "terkesan" belum selesai disusun. Indikatornya sangat sederhana yaitu tanpa penutup, tanpa indeks, dan tanpa pencantuman bahan bacaan (referensi).

Berdasarkan seminar Hasil Tadqiq Buku Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum (SD, SMP, dan SMA) yang diadakan pada tahun 2013, beberapa rekomendasi penting yang diajukan antara lain:

1. Mengusulkan kepada Puskurbuk Balitbang Kemendikbud untuk melakukan perbaikan terhadap buku PAI untuk SD, SMP, dan SMA yang sudah "terlanjur" di-online-kan melalui *website* Buku Sekolah Elektronik (BSE). Sebab, dalam pengantar buku tertulis "*Bebas digandakan sejak November 2010 s.d November 2025*".

2. Menghimbau Kemendikbud agar menarik buku PAI untuk SD, SMP, dan SMA dalam bentuk *online* melalui *website*. Jika buku tersebut belum datarik dikhawatirkan bergai kesalahan di dalamnya tetap menjadi rujukan yang “menyesatkan”.
3. Menghimbau seluruh lembaga pendidikan, baik di lingkungan Kemenag, Kemendikbud, maupun kementerian lain yang menyelenggarakan pendidikan untuk mematuhi Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI No. 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0543/b/1987 tentang *Pembakuan Pedoman Transliterasi Arab-Latin*.
4. Perlu dirumuskan mekanisme maupun kerjasama yang intensif antara Puslitbang Lektor dan Khazanah, terutama dengan Ditjen Pendidikan Agama dan Ditjen Pendidikan Islam Kemenag dan Kemendikbud dalam proses penyusunan, penilaian, serta pengadaan buku ajar agama untuk sekolah maupun madrasah.
5. Menghimbau Kemendikbud untuk mencermati kembali buku-buku keagamaan kurikulum 2013, baik yang sudah selesai maupun dalam proses penyusunan agar terhindar dari kesalahan-kesalahan serupa, terutama terkait konsistensi penerapan SKB di atas.
6. Hasil penelitian atau tadqiq buku keagamaan yang sudah dilakukan semenjak 2006, 2008, 2012, dan 2013 ini perlu ditindaklanjuti dalam rangka penyempurnaan KMA Nomor 437 Tahun 2001, baik untuk tujuan penyempurnaan maupun perumusan kebijakan yang lebih luas dalam bentuk SKB baru. *(Ridwan Bustamam)*



Selamat dan Sukses

Drs. H.M. Syatibi Al-Haqiri, M.A.

Yang telah memasuki masa purnabakti dengan jabatan terakhir Ahli Peneliti Utama pada Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan. Atas nama lembaga mengucapkan selamat dan terimakasih atas pengabdianya.

*Kajian dan Penulisan Sejarah Kesultanan
”Menelisik Jejak-Jejak Sejarah
Kesultanan di Bone, Peureulak dan Passer”*

Penulisan sejarah Kesultanan lokal di daerah merupakan salah satu upaya mengisi kekosongan data tentang eksistensi kesultanan “kecil” yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Selama ini, penulisan sejarah kesultanan/kerajaan Islam seolah tersentral di beberapa titik saja seperti kesultanan-kesultanan “besar” di wilayah Jawa, dan beberapa diantaranya di luar Jawa seperti Aceh, Banjarmasin, Palembang, Malaka dan lainnya. Adapun penulisan sejarah kesultanan lokal seolah terabaikan. Padahal dalam perjalanan sejarah, keberadaan kesultanan-kesultanan kecil ini tentu saja turut memberi peran penting.

Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan terus aktif memfasilitasi

kegiatan Kajian dan Penulisan Sejarah Kesultanan/Kerajaan lokal di berbagai wilayah di Indonesia. Kegiatan Kajian dan Penulisan Sejarah Kesultanan di Indonesia tersebut dimaksudkan untuk menggali nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkandung dalam sejarah kesultanan di Indonesia yang selanjutnya diharapkan akan meningkatkan wawasan dan apresiasi masyarakat terhadap warisan luhur bangsa di masa lalu.

Dalam kurun waktu empat tahun (sejak tahun 2009 sampai dengan 2012), telah dikaji dan



Istana Kesultanan Paser Tahun 1925

ditulis sebanyak 15 sejarah kesultanan/kerajaan Islam meliputi: Kerajaan Balok-Bangka Belitung; Kerajaan Balanipa-Mandar (Sulawesi Barat); Kesultanan Ternate (Maluku Utara); Kesultanan Banggai-Palu (Sulawesi Tengah); Kesultanan Melayu Jambi; Kerajaan Islam Paksi Sakala Brak (Lampung); Kesultanan Riau-Lingga (Kepulauan Riau); Kesultanan Melayu Deli (Sumatera Utara); Kesultanan Sambas (Kalimantan Barat); Kerajaan Islam Hitu-Ambon; Kesultanan Serdang (Sumatera Utara); Kesultanan Cirebon (Jawa Barat); Kerajaan Inderapura (Sumatera Barat); Kesultanan Sumbawa (Nusa-tenggara Barat); dan Kasunanan Surakarta (Jawa Tengah).

Pada tahun 2013, kembali Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan melanjutkan kegiatan sejenis dengan mengkaji dan menulis sejarah kesultanan di tiga lokasi yaitu kesultanan Bone (Sulawesi Selatan), Peurleuak (Aceh Timur), dan Passer (Kalimantan Timur). Tiga tim peneliti dibentuk untuk menunjang kegiatan ini. Untuk

Kesultanan Bone, penelitian dimotori oleh STAIN Watampone Bone dengan lima orang peneliti yaitu Drs. Husaini, M.Si.; Dr. H. Abdullah K, M.Pd.; Muslihin Sultan, M.Ag.; Rahmatunnair, M.Ag.; dan Drs. M. Kasim Abdurrahman. Penulisan sejarah Kesultanan Peurleuak dimotori oleh STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, dengan penelitinya yaitu Drs. H. Basri Ibrahim, MA.; Dr. Zulkarnaini, MA ; Ismail Fahmi, MA ; Muhammad Anshor, MA; dan Masmedia Pinem, M.Ag. Adapun penulisan Kesultanan Passer dimotori oleh tim peneliti dari STAIN Samarinda yang didukung oleh lima orang peneliti yaitu Drs. H. A. Bukhari, M.Ag.; Muhammad Iwan Abdi, M.Si.; Dr. Iskandar, M.Ag.; Samsir, M.Hum; dan Drs. H.D. Zainuddin.

Tulisan tentang tiga kesultanan tersebut secara umum memuat tentang asal usul kesultanan, tahun pemerintahan, sultan-sultan yang berkuasa, pemerintahan dan perannya dalam membangun masyarakat dan agama Islam, serta hubungannya dengan kerajaan Islam lainnya yang sejaman. Tak ketinggalan pula disinggung seputar adat

istiadat dan nilai-nilai budaya pada masa tersebut.

Kajian dan Penulisan Sejarah Kesultanan di Indonesia tersebut menjadi penting untuk dilakukan, mengingat selama ini banyak sejarah kesultanan/ kerajaan Islam yang belum muncul ke permukaan dan luput dari perhatian masyarakat. Padahal, dari situ dapat terungkap khazanah budaya bangsa yang tak ternilai harganya, yang turut memberi andil dalam pembentukan NKRI. Dari Penelitian sejarah tersebut, kemungkinan akan terungkap pula kearifan lokal (*local wisdom*) yang terkandung di dalamnya.

Untuk meningkatkan pemanfaatan dari produk

penulisan ini perlu ditindaklanjuti melalui forum seminar nasional, agar masyarakat luas lebih mengenal dan memahami betapa kaya dan besar khazanah keagamaan peninggalan masa lalu. Khazanah masa lalu itu merupakan cermin budaya bangsa yang dapat memperkuat rasa kebangsaan dan keragaman budaya dari Sabang sampai Merauke. Bahkan khazanah keagamaan Nusantara yang ada tersebut banyak mengajarkan kepada kita bagaimana hidup rukun antaragama, antarsuku, antaretnis dan lain sebagainya. Upaya penerbitan penerbitan terhadap produk kegiatan ini juga perlu terus didukung (Retno Kartini SI).



Sosialisasi dan Pameran Produk Lektur
Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)

Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) ke-13 yang dilaksanakan tanggal 18 hingga 21 Nopember 2013 di Pantai Senggigi, Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan konferensi tahunan tentang kajian keIslaman (*Islamic Studies*) yang digelar sejak tahun 2001. Peserta berasal dari Perguruan Tinggi Agama Islam dan undangan dari berbagai Negara sahabat. Beberapa tokoh dan narasumber yang akan hadir seperti Menteri Agama RI Suryadharma Ali, pakar pendidikan Indonesia A. Malik Fajar, sejarawan muslim dan guru besar Azyumardi Azra, pakar filsafat Islam Amin Abdullah, Whitney A. Bauman dari Florida International University, Amerika, Maryam Ait Ahmed dari Ibn Thufayl University, Maroko, Angelika Neuwirth dari Freie Universitat Berlin, Jerman, Kevin W. Fogg, Ph.D, dari University of Oxford, Inggris, Loretta Pyles, dari University at Albany, New York, Elmir Colen, Director of Islamic

Finance, Melbourne University, Australia, Maria Toufiq dari dan Gubernur Nusa Tenggara Barat Zainul Majdi. Konferensi internasional tahunan untuk peminat studi Islam di Indonesia



ini bertemakan tentang *Paradigma Unik Kajian Keislaman Indonesia; Menuju Kebangkitan Peradaban Islam*.

Pada konferensi ini, tema-tema yang dibahas hampir semuanya mencoba menawarkan cara baru dalam memahami Islam dan kekinian. Mencoba merangsang kalangan akademisi yang bergerak di bidang KeIslaman dan isu-isu kontemporer. Pendekatan yang digunakan para peneliti juga sangat variatif, mulai pendekatan kualitatif, kuantitatif, content

analysis, pendekatan historis dan sebagainya. Sesuai namanya, dalam pemaparan setiap makalah pada konferensi internasional ini menggunakan bahasa pengantar yang digunakan adalah Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.

Di antara mereka yang menawarkan cara baru dalam memahami Islam dan kekinian adalah dua guru besar dari perguruan tinggi agama Islam negeri yaitu: Azyumardi Azra dan Amin Abdullah. Azyumardi Azra berwacana tentang integrasi dunia keIslaman dan dunia sains melalui alih status dari IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), dengan menjadi UIN dapat terjadi kolaborasi antara pengetahuan Islam dan sains atau sebaliknya. Di kesempatan lain, Amin Abdullah berusaha mengembangkan pemikiran bahwa grafik antara ilmu-ilmu agama dengan turunan-turunannya dapat bertemu. Dunia KeIslaman dan dunia sains dapat didialogkan dan tidak perlu dipertentangkan meski tantangan

terbesarnya adalah dari akademisi di perguruan tinggi agama Islam itu sendiri; apakah dapat merubah paradigma lama dan dapat merespon perkembangan sains dengan cepat.

Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan sebagai 'mesin produksi' hasil-hasil penelitian mencoba menggunakan kesempatan atas undangan dari panitia AICIS 2013 ini untuk memamerkan beberapa buku-buku hasil penelitian, hasil pengembangan, dan buku-buku disertasi/buku keagamaan yang diterbitkan oleh Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan. Dalam keikutsertaan yang pertama kali di event tersebut, tim dari Lektor membagikan dengan cuma-cuma beberapa buku yang dipamerkan kepada para peserta AICIS. Di antara peserta pameran hanya dari Puslitbang Lektor dan Khazanah yang memberikan buku secara gratis, untuk itu para peserta sangat antusias mengunjungi stand Lektor (*Reza Perwira*)



Selamat dan Sukses

Drs. H. Andi Bahrudin Malik

Yang telah memasuki masa purnabakti sebagai Kabid Penelitian dan Pengembangan Lektor Keagamaan Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan. Atas nama lembaga mengucapkan selamat dan terimakasih atas pengabdianya.

Peningkatan Kualitas Profesional Peneliti dan Likayasa **“Peneliti dan Litkayasa Puslitbang Lektor Belajar Menulis”**

Menulis seringkali diartikan dengan penuangan ide atau gagasan. Tujuannya memberikan pemahaman kepada orang lain atas ide dan gagasan yang ditulis. Namun menulis juga dapat dipahami sebagai penyampaian informasi. Informasi yang disampaikan bertujuan memberikan pengetahuan si pembaca tentang produk atau karya penulis. Memberikan pemahaman kepada si pembaca sungguh tidaklah mudah. Begitu banyak orang yang pandai bicara atau berpidato namun tidak dapat menuangkan apa yang dikatakannya dalam tulisan. Begitu juga sebaliknya, banyak orang yang pandai menuangkan ide atau gagasannya melalui tulisan, namun tidak mahir dalam menyampaikan idenya melalui sebuah pidato.

Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan sebagai lembaga riset memiliki kewajiban untuk menyampaikan informasi atas produk yang dihasilkan. Selain itu Lektor mempunyai kepentingan untuk memperkenalkan diri kepada masyarakat luas berupa hasil-hasil penelitian melalui buku dalam bentuk jurnal, bulletin, dan buku-buku terbitan lainnya. Untuk memperkenalkan



karya-karyanya melalui tulisan, dibutuhkan peneliti-peneliti yang dapat menulis agar ide-ide yang dituangkan dalam tulisan dapat

dipahami dengan baik oleh pembaca.

Kerjasama dengan pihak Majalah Tempo setidaknya menjadi pembuka jalan bagi peneliti-peneliti agar dapat menampilkan karya-karyanya. Menulis menjadi bagian penting bagi peneliti. Selain memperkaya wawasan juga meningkatkan kualitas diri. Menyampaikan ide melalui tulisan berdasarkan hasil riset adalah sebuah karya ilmiah.

Kegiatan peningkatan kualitas peneliti menjadi sangat penting dimana pada even inilah kebutuhan peneliti terakomodir. Kegiatan yang sudah dilaksanakan dalam beberapa tahun terakhir ini menunjukkan upaya lembaga dalam pengembangan kualitas SDM berdasarkan kebutuhan peneliti itu sendiri. Namun

demikian, seperti alasan yang disebutkan oleh Kepala Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan dalam upacara pembukaan kegiatan ini, dasar pemilihan pendalaman materi tentang penulisan karya semi ilmiah dan populer berbasis riset adalah karena minimnya kualitas para peneliti akan tulisan-tulisan ilmiah yang terpublikasi pada media-media cetak. Mungkin alasan itu tidak sepenuhnya salah, tapi tidak sepenuhnya juga benar. Setidaknya, menulis karya ilmiah untuk dipublikasikan di media cetak bukanlah hal mudah. Meski peneliti seringkali menulis laporan hasil penelitiannya tetap harus ada pembelajaran bagaimana menulis karya ilmiah populer secara berkelanjutan dan kesabaran akan 'kemurahan' hati tim redaksi dari media cetak (*Reza Perwira*)



Selamat dan Sukses

Drs. H.E. Badri Yunardi, M.Pd.

Yang telah memasuki masa purnabakti dengan jabatan terakhir Ahli Peneliti Utama pada Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan. Atas nama lembaga mengucapkan selamat dan terimakasih atas pengabdianya.

Andi Bahruddin Malik

“Kiprah dan Pengabdian untuk lektur yang Tak lekang Oleh Waktu”

Sosok Andi Bahruddin Malik atau biasa dipanggil “Pak Andi” merupakan salah satu pegawai di lingkungan Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan yang memiliki peran besar dalam memajukan Puslitbang Lektor. Pria kelahiran Karawang pada tanggal 21 Agustus 1957 ini mengawali karirnya di Puslitbang Lektor pada tahun 1987. Lulusan S1 Bahasa Inggris IKIP Bandung ini menikahi Faridah pada tahun 1984. Kehidupan keluarganya lengkap sudah dengan kehadiran empat orang putra-putrinya yaitu Yasser Arafat, Umairo Haulida, Lita Permatasari dan Adam Fadlurrahman.

Selama 26 tahun mengabdikan di Puslitbang Lektor, ia memiliki riwayat jabatan yang cukup banyak. Pernah menjadi peneliti sampai Asisten Peneliti Madya, walau kemudian diberhentikan karena “*ndak sempat ngurusnya*”, demikian katanya. Nampaknya karir jabatan struktural lebih cocok dengannya. Ia memulai debut menjadi Pejabat Struktural sebagai Kepala Bidang Penyelenggaraan Penelitian. Jabatan ini diampunya sejak tahun 2007 hingga 2010. Pada tahun 2011 ia kemudian “*pindah kapling*”

sebagai Kepala Bidang Litbang Lektor Keagamaan sampai masa pensiunnya pada bulan September 2013.

Jujur dan lugas adalah ciri khas Pak Andi dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. Walaupun tampangnya terlihat “*agak sangar dan galak*”, sejatinya pria yang satu ini memiliki hati yang cukup baik. Selama mengabdikan di Puslitbang



Lektor, banyak hal yang sudah ia lakukan. Salah satu prestasinya yang menonjol adalah turut memprakarsai lahirnya kajian naskah klasik keagamaan pada

tahun 2007. Berkat jasanya, lahirlah program Inventarisasi dan Digitalisasi Naskah Klasik Keagamaan. Bersama dengan Dr. Oman Fathurahman, ia mengawal kajian naskah klasik keagamaan sampai kemudian menjadi *icon* baru di Puslitbang Lektur selama bertahun-tahun. Kajian naskah klasik tersebut kemudian melahirkan kegiatan turunan lainnya, seperti penyusunan *Thesaurus of Indonesian Islamic Manuscripts* (T2IM), Kaji Ulang Katalog Naskah Arab Koleksi Perpustakaan Nasional, Penyusunan Katalog Naskah Klasik Keagamaan Koleksi Puslitbang Lektur Keagamaan, *Tahqiq* Manuskrip, Analisa Teks dan Konteks Naskah Klasik Keagamaan, Transliterasi dan Penerjemahan Naskah Klasik, Penelitian Kompetitif Bidang Naskah Klasik Keagamaan, dan lainnya. Pak Andi terus mengawal kajian naskah tersebut dalam empat periode kepemimpinan di Puslitbang Lektur, mulai dari masa Drs. H. Fadhal Ar Bafadhal, M.Sc, Prof. Dr. Maidir Harun, Dr. H.M. Hamdar Arraiyyah, M.Ag. sampai masa kepemimpinan Drs. Choirul Fuad Yusuf, MA., M.Phil.

Jasa lain Pak Andi adalah turut memprakarsai lahirnya kegiatan Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Daerah pada tahun 2011. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan Pelayanan bagi masyarakat yang tidak mampu berbahasa

Indonesia, upaya konservasi nilai budaya (bahasa) lokal dan juga untuk meningkatkan pemahaman isi Al-Qur'an sehingga kandungan isi al-Qur'an terimplementasikan dalam kehidupan keseharian.

Peran Pak Andi dalam kegiatan penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Daerah cukup besar. Bersama dengan Pak Hamdar yang saat itu menjabat sebagai Kapuslitbang Lektur, ia mengawal kegiatan penerjemahan Al-Qur'an dalam tiga bahasa yaitu Sasak, Kaili, dan Makassar. Saat itu ia menjabat sebagai Kepala Bidang Litbang Lektur Keagamaan. Kegiatan ini terus berlanjut pada tahun 2012 s.d. 2013. Dalam kurun waktu tersebut, berbagai bahasa daerah ditetapkan sebagai bahasa sasaran penerjemahan Al-Qur'an, mulai daribahasa Minang, Banyumasan, Batak Angkola, Dayak Kenaytn, Toraja dan Bolaang Mongondow.

Perjalanan pengabdian Pak Andi di Puslitbang Lektur tidak selamanya berjalan mulus. Dalam beberapa tahun terakhir, aktifitasnya sedikit terganggu karena penyakit yang dideranya. Ia tidak sepenuhnya bisa mengawal kegiatan di Bidang Litbang Lektur Keagamaan yang menjadi tanggung jawabnya. Semoga Allah memberikan kesembuhan kepada Beliau sehingga dapat meneruskan kiprah dan pengabdiannya di Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan maupun di tempat lain. Amin. (*Retno Kartini SI*).

TERORISME DAN JIHAD DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

Jihad merupakan isu global yang menarik karena dipersepsi Barat berkaitan dengan tindak kekerasan yang terjadi di berbagai belahan dunia. Karena itulah, program deradikalisasi menjadi suatu keniscayaan global....

Secara umum, buku berjudul *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*, 331 halaman, Penerbit Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama, 2009 ini menjadi penting, aktual, dan relevan dipublikasikan.

Pertama, terorisme merupakan gejala moderen yang menjadi “*global issues*” yang perlu peroleh perhatian, pengatasan, dan pemahaman oleh warga dunia. Buku ini, dengan demikian, secara topikal memuat isi pesan terkait “*global agenda*” yang menjadi agenda penting dan “*concerns*” bersama masyarakat dunia untuk dicarikan solusi dalam membangun “*global security*” yang kondusif bagi tatatan kehidupan yang aman, damai, sejahtera, dan bermartabat.

Kedua, jihad sebagai “*religious discourse*” ataupun “*political discourse*” merupakan konsep ekuivok yang memiliki arti banyak. Oleh sebagian

masyarakat di satu pihak, jihad difahami sebagai upaya kuat, sungguh-sungguh untuk keluar dari penderitaan atau kesulitan, namun di pihak lain difahami sebagai “*al harb wal ghoniimah*”, atau “*holy war*”. Dalam konteks inilah, pemahaman dan klarifikasi ilmiah dan doktriner tentang konsep jihad merupakan hal penting dan niscaya dilakukan dalam upayanya membangun tata kehidupan beragama yang sebenarnya, sekaligus membangun harmoni hubungan antar ummat beragama khususnya dan masyarakat luas umumnya. Dari sisi ini, pengambilan topik ikhwal “jihad” menempatkan buku ini memiliki tingkat aktualitas, relevansi dan signifikansi yang tinggi;

Ketiga, pada tataran implementasi, sering terjumpai penerapan kedua konsep tersebut (yaitu terorisme dan jihad) melahirkan modus sama dalam bentuk “tindak kekerasan”

(*violent acts*). Dampak sosio-kulturalnya, peristiwa tindak kekerasan kerap kali distigmakan kepada kelompok agama. Stigmatisasi terhadap agama inilah, secara sistemik, sangat merugikan dan berdampak negatif bagi umat beragama. Oleh karena itulah, kajian-kajian komprehensif tentang terorisme dan jihad serta keterkaitan keduanya menjadi urgen dilakukan. Paling tidak, untuk reformulasi strategi pengatassannya. Atas dasar inilah, upaya *review* terhadap *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam* dalam rangka pengayaan dan penyempurnaan substantif menjadi penting dilakukan.

Terdapat sejumlah catatan evaluatif ikhwal *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam* secara garis besar.

Tentang Konsep Terorisme

Dalam buku ini disebutkan bahwa: (1) belum ada kesepakatan konseptual tentang istilah terorisme. Belum ada “*common definitions*”. Terorisme didefinisikan secara berbeda-beda dikarenakan perbedaan persepsi, latar motif, dan penyikapan terhadap tindak teror itu sendiri. Bahkan, PBB pun tidak mampu rumuskan definisi istilah “terorisme”. Tak kurang dari 9

definisi dikemukakan penulis yang berujung pada kesimpulan bahwa “terorisme merupakan setiap tindakan atau ancaman yang dapat mengganggu keamanan orang banyak, baik jiwa, harta, maupun kemerdekaannya yang dilakukan oleh perorangan, kelompok atau negara”. (h. 76-83)

Pada aspek definisi ini, *reviewer* melihat ada hal yang perlu “*reviewing*” untuk penyempurnaan. *Pertama*, mengapa penulis disertasi ini tidak mengutip definisi yang cukup penting secara politis atau ideologis dipergunakan sebagai acuan, yaitu definisi dari Organisasi Konferensi Islam yang merumuskan terorisme sebagai “*any acts or threat of violence, notwithstanding its motives, perpetuated to carry out a criminal plan to terrorise people, threaten to harm them or endanger their life*”. Juga mengapa penulis tidak menggunakan definisi legal secara internasional yang mampu dijadikan “*conceptual framework*” sehingga bisa membatasi konsep “kekerasan” (*violence*) yang relatif banyak bentuknya itu sendiri. Diantaranya, adalah definisi tentang “*terrorist acts*” sebagai “(1) *an act of serious violence, (2) intended to influence a public or its institution, (3) by*

intimidating civilians in that society, and (4) committed by non-state actor. Dengan konstruksi konseptual diatas, maka relatif lebih mudah untuk melakukan tipologisasi tindak terorisme. Selain, berimplikasi pula pada terhindarkannya konklusi yang keliru tentangnya.

Catatan lain--berdasarkan rumusan definisi-definisi terpilih untuk pijakan analisisnya--ternyata, tidak ada yang **“applicable”** atau memiliki **“analyzability”** dan **daya eksplanasi untuk menjelaskan** faktor penyebab tindak teroris nonpolitikal. Hampir semua definisi mengindikasikan faktor politik sebagai faktor penyebab tindak terorisme.

Kriteria, Bentuk, dan Faktor Tindak Terorisme

Disimpulkan dalam buku ini, ada sejumlah **kriteria** suatu tindakan dikategorikan sebagai tindak teroris (terorisme). Misalnya, menurut FBI tindak terorisme merupakan tindakan yang mengandung unsur: (a) tindakan pemaksaan atau kekerasan ilegal, (b) dengan sasaran orang atau harta benda, (c) untuk mengintimidasi atau menekan Pemerintah, atau masyarakat, dan (d) bertujuan spesifik seperti tujuan politik atau

sosial. Walter menyebut tindak terorisme merupakan: (a)tindakan atau ancaman kekerasan; (b) sebagai reaksi emosional terhadap ketakutan pihak korban, dan (c) dampak sosial dan ketakutan paska teror. Kemudian disintesisakan oleh penulis (Kasyim Salenda) bahwa “suatu tindakan terorisme jika memenuhi kriteria : (a) adanya tindakan berupa ancaman atau kekerasan yang ilegal,(b) tindakan tersebut berdampak pada masyarakat baik fisik, psikis, harta benda mereka maupun fasilitas umum baik yang berskala domestik maupun internasional; (c) menimbulkan ketakutan dan kepanikan suatu kelompok maupun masyarakat; (d) adanya tujuan atau kepentingan yang ingin dicapai pelaku, pada umumnya bernuansa politik; (e) korban tindakan tidak selalu berkaitan langsung dengan tujuanyang hendak dicapai; dan (f) pelakunya bisa berupa perorangan, kelompok terorganisir atau pun penguasa dalam suatu pemerintahan yang sah”. (h. 83-86).

Berdasar pendapat Wilkinson, penulis mengelompokkan **bentuk** tindak terorisme terdiri dari: (1) revolusioner, (2) subrevolusioner, dan (3) represif (*state terrorism*). (Lihat: h. 86-92). Bentuk tindak terorisme tersebut, disebabkan oleh sejumlah **faktor**,

yaitu: (a) faktor idiologis, (b) faktor politik, (c) faktor ekonomi, dan (d) faktor sosial.

Dalam pembahasan tentang kriteria, bentuk dan faktor penyebab tindak terorisme ini, terdapat sejumlah catatan penting. *Pertama*, dalam penentuan kriteria (unsur) sebuah tindakan terorisme, penulis perlu mempertegas *criterizing*-nya. Dengan demikian, akan mempermudah mengelompokkan mana yang bisa dikategorikan sebagai tindak terorisme itu sesungguhnya. Batasan tindak terorism sebagai : (1) *an act of serious violence*, (2) *intended to influence a public or its institution*, (3) *by intimidating civilians in that society*, and (4) *committed by non-state actors*, saya kira merupakan formula yang mampu mengelompokkan tindak terorisme secara gampang. *Kedua*, dalam perumusan faktor penyebab tindak terorisme, yaitu faktor idiologis, politik, ekonomi, dan sosial, penulis belum menjelaskan “apa yang disebut faktor-faktor tersebut”. Disini, agar lebih sistematis dan kategorik, penulis perlu jelaskan apa yang dimaksud dengan faktor idiologis, faktor politis, faktor ekonomik, dan faktor sosial itu sendiri (spektrum, dimensinya). Sebagai dampak, kurang jelasnya

dimensi faktorial tersebut, maka terdapat ilustrasi terkesan tumpang tindih. Misalnya, ilustrasi faktor sosial penyebab terorisme: “...semakin marginal, tertekan, dan dirugikan suatu masyarakat, semakin gigih melakukan tindak terorism”. Ini cenderung merupakan penyebab faktor politik, bukan faktor sosial. Demikian pula, contoh faktor ideologi dan politik tidak tampak perbedaannya dimensinya. Untuk itu, sekali lagi, kejelasan konsep faktorial menjadi langkah akademik penting dalam disertasi ini, sehingga terlihat jelas “*specific-differentia*” dari konsep tersebut. *Ketiga*, bentuk (*type*) tindak terorism, tentu saja, secara sistemik terkait dengan motif dari tindak terorisme itu sendiri. Sebagai saran pengayaan, tipologisasi terhadap tindak terorisme yang cenderung relatif mudah dijelaskan adalah :

Terorisme bermotif politik (*politically-based terrorism*). Tipe tindak terorisme ini dimotivisir diantaranya oleh: a) protes terhadap kebijakan Pemerintah; b) ketidak-puasan terhadap pemimpin (kepemimpinan) yang berjalan; c) pengusungan syariah Islamiyah atau ideologi lain; dan d) pembentukan kembali sebuah negara (*state reshaping*).

Terorisme bermotif ekonomi (*economically-based terrorism*), yang dilatari oleh fenomena: a) deprivasi ekonomik, b) deviasi ekonomik, c) keterbelakangan, keterpurukan ekonomik.

Terorisme bermotif budaya (*culturally-based terrorism*), yang diantaranya disebabkan oleh fenomena: a) aspirasi penghentian destruksi kultural, b) aspirasi membangun budaya radikal, c) *countering* terhadap tata nilai dan norma destruktif.

Terorisme bermotif keagamaan (*religiously-based terrorism*), yang disebabkan oleh: a) rasa terpinggirkan (*sense of being marginalized*); b) rasa terancam (*feeling to be treated*), dan c) protes terhadap Pemerintah karena tidak penuhi aspirasi keagamaannya.

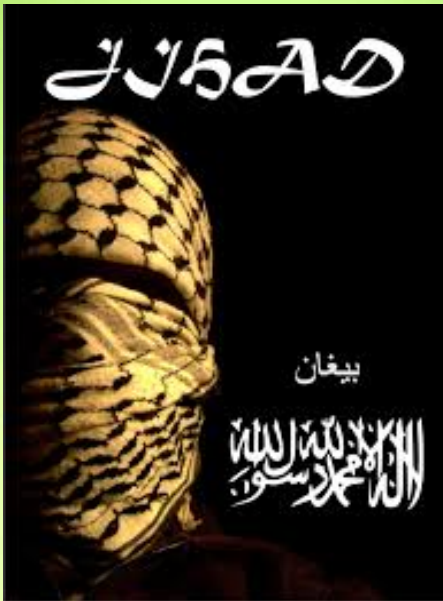
Terorisme bermotif Individu (*individually-based terrorism*), yang cenderung disebabkan karena abnormalitas individu, misalnya: demi kepuasan diri, atau karena psikoprenia.

Konsep dan Bentuk Jihad

Penulis menyodorkan sejumlah pengertian tentang konsep jihad serta menjelaskan berbagai bentuk modus jihad. Secara etimologik, jihad berarti "*ma jada al insan min*

maraadin wa amrin syaqin"-- sebuah upaya dilakukan untuk keluar dari penderitaan dan kesulitan. Secara makro, jihad diartikan sebagai perjuangan fisik dan nonfisik. Sementara secara mikro, jihad difahami sebagai peperangan (*war*). Lebih lanjut, dipaparkan oleh penulis sejumlah makna terminologis "jihad", diantaranya jihad: 1) sebagai "*al harb wa al ghanimah*, 2) perjuangan intelektual, 3) menghadapi musuh, 4) membelanjakan harta dan segala upaya yang dilakukan dalam rangka melestarikan dan memajukan agama Allah, 5) berjuang mengendalikan hawa nafsu dan godaan setan, dll.

Bentuk jihad, menurut penulis--mengutip Salih bin Abdullah Fauzan--terdiri dari :(1) Jihad melawan hawa-nafsu, meliputi pengendalian diri dalam menjalankan perintah Allah dn menjauhi larangannya; (2) Jihad melawan setan yang berkomitmen untuk senantiasa menggoda dan memalingkan manusia agar berbuat keji dan melanggar segala larangan Allah serta menjauhi dan membangkang terhadap perintah-Nya; (3) Jihad menghadapi orang yang berbuat maksyiat; (4) Jihad melawan kemunafikan, dan (5) Jihad melawan kekafiran. (Baca: hal. 133-135).



Sebagai catatan, “mengapa penulis tidak mencoba malukan kategorisasi konseptual tentang **konsep** dan **bentuk** jihad yang dikutip untuk dijadikan sebagai pijakan analisisnya? Tidakkah penulis melihat terjadinya “*categorizing fallacy*” pada konsep dan bentuk jihad yang dikutip?

Metodologi

Judul buku disertasi *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam* yang terrefleksikan dalam rumusan permasalahan dan tujuan disertasi ini, ternyata belum sepenuhnya mencoba meninjau dan menganalisis fenomena terorisme dan jihad dilihat dari *point of view* hukum Islam. Buku ini kurang menjelaskan fenomena terorisme dan jihad secara lengkap dari

perspektif hukum Islam. Semestinya, secara metodologis, disertai secara cermat menempuh tahapan sistematik berikut.

(1) Deskripsi lengkap tentang konsep, bentuk, dan faktor penyebab (latar, motif) terjadinya tindak terorisme dan jihad;

(2) Kategorisasi atas konsep, bentuk dan faktor penyebab; dan

(3) Analisis-kritis terhadap fenomena tersebut dilihat dari hukum Islam. Misalnya, tindak terorisme yang dimotivisir karena ketidak-puasan politik, ideologi, atau kinerja Pemerintah (yang lalim, misalnya) itu bagaimana menurut hukum Islam? Apa dasar argumen teologis dan fiqh-nya? Sejauhmana tingkat legitimasi dari tindak kekerasan tertentu yang “*terrifying*”? Contoh lain, bagaimana menurut hukum Islam terhadap kategori “tindak teroris” yang dilakukan Al Qaida yang bermotif “*defending Islam Against global conspiracy*” atau cita-cita “*establishing Allah’s victory on earth*”?

Contoh lain, bagaimana menurut Islam tentang bentuk tindakan terorisme bermotifkan “perlawanan sebagai bentuk protes terhadap sikap marginalisasi (oleh Pemerintah) terhadap kelompok tertentu?” Dan, lagi apakah semua bentuk tindakan kekerasan yang menakutkan (selalu) dapat dikategorisasikan sebagai tindak teroris? (*Choirul Fuad Yusuf*)

SYAIKH HAJI MUHAMMAD AS'AD

Tokoh Pendidikan Tanah Bugis

Muhammad As'ad dilahirkan di Mekkah Al-Mukarramah pada tahun 1907 M. Meskipun kelahiran Mekah Al-Mukarramah, namun beliau tetap ulama Bugis, karena ayahnya seorang ulama kelahiran Wajo Bugis. Sejak usia anak-anak Haji Muhammad As'ad telah menjadi seorang hafiz, seorang yang hafal seluruh isi Al-Qur'an al-Karim. Semenjak kecil, Ayahnya, H. Abd Rasyid mengajarnya ilmu dasar-dasar fiqh dan tauhid. Beliau mengarahkan Muhammad As'ad untuk mengikuti pendidikan formal sambil nyantri pada sejumlah ulama kenamaan yang membuka *Halaqah* di Masjidil Haram.

Untuk pendidikan formal, Haji Muhammad As'ad belajar pada madrasah al-Falah yang dibuka di Mekkah. Di Madrasah ini, disamping belajar ilmu agama, juga diajarkan ilmu umum, seperti ilmu bumi, ilmu hayat, ilmu alam, ilmu kimia, dan ilmu ukur. Merasa tidak puas dengan ilmu yang

diperolehnya dari lembaga pendidikan formal, Haji Muhammad As'ad berguru kepada sejumlah ulama terkenal yang membuka pengajian di Masjidil Haram. Di antara ulama tempat beliau berguru adalah Syekh Umar Hamdani, Syekh Said Yamani, dan Syekh Hasan Abdul Jabbar. Lewat asuhan ulama-ulama ini dan modal utamanya sebagai seorang *hafiz*, Haji Muhammad As'ad dipercaya menjadi imam salat teraweh di Masjidil Haram dalam usia 15 tahun.



AQ. Al-Allimu Al-Adamah Al-Hajj Muhammad As'ad
Pendidik/Pengajar Ponpes As'adiyah
1962 - 29 Desember 1962

Haji Muhammad As'ad juga berguru pada ulama berkebangsaan Indonesia yang lebih populer disapa dengan ulama Jawi. Dua diantara ulama Jawi yang memberikan pelajaran kepada pelajar dan para jemaah haji Indonesia adalah Syaikh Ahmad Khatib dan Syaikh Ambo Wellang al-Bugisy.

Selain belajar kepada ulama' Makkah, Muhammad As'ad juga belajar kepada ulama' Madinah, diantaranya Syaikh Ahmad Syarif. Berkat kecerdasannya, Syaikh Ahmad Syarif mengangkat Muhammad As'ad menjadi sekretarisnya. Setelah dua tahun berguru, Syaikh Ahmad Syarif mengizinkan Muhammad As'ad untuk memberi fatwa. Selesai belajar kepada Syaikh Ahmad Syarif, Muhammad As'ad kembali kepada orang tuanya Haji Abd Rasyid di Makkah.

Muhammad As'ad merasa prihatin mendengar suramnya masa depan putra-putri di kampung halaman orang tuanya yang juga kampung halamannya namun belum pernah diinjaknya sampai dengan usianya yang ke-17-an. Dalam hatinya terbetik

hasrat untuk mendatangi pemukiman mereka dan mengajari bagaimana beragama yang baik. Kecemasan itu disampaikan kepada ayahnya, Haji Abd Rasyid. Haji Abd Rasyid menyambut sangat gembira jika putranya yang sudah menyandang predikat ulama itu bermaksud mengunjungi masyarakat Wajo.

Pada awal kedatangan ke Wajo, beliau terlebih dahulu mengunjungi Sao Raja Arus Matowa Wajo sebelum mengunjungi sanak familinya. Kepada Arung Matowa Wajo dan Arung Ennengng, Haji Muhammad As'ad mengemukakan rencana dan program perbaikan keberagamaan masyarakat Wajo. Rencana tersebut di sambut baik oleh penguasa Wajo. Meskipun sudah mendapatkan simpati dari penguasa Wajo serta pengurus dan anggota Muhammadiyah, haji Muhammad As'ad, tetap tidak merasa bersaing dengan siapa pun dalam rangka pembinaan umat.

Dengan bekal itulah Muhammad As'ad mengambil langkah-langkah kongkret. Usaha pertamanya ialah melancarkan tabligh dan penerangan-

penerangan agama pada berbagai kesempatan. Tablighnya mendapat perhatian serta sambutan dari masyarakat. Hanya dalam waktu yang relatif singkat, nama Muhammad As'ad dan pengajarannya sudah dikenal secara merata di masyarakat, bukan hanya diseperti Sengkang atau Sulawesi Selatan, tetapi juga tersebar ke negeri-negeri luar Sulawesi Selatan.

Sambil melancarkan tabligh secara umum, Muhammad As'ad memulai pembelajaran secara terpusat dalam bentuk pondok pengajian. Setelah beliau dibangunkan rumah, pengajian di rumah saudara iparnya dipindahkan kerumahnya sendiri. Mempertimbangkan sulitnya ruang belajar jika pengajian tersebut tetap dilaksanakan di rumah tinggal Puang Ance Guru Haji Sade, pengajian itu dipindahkan ke masjid Jami Sengkang yang letaknya tidak jauh dari tempat semula. Tidak berlangsung lama pengajian di masjid, ternyata ruang yang tersedia tidak memadai lagi. Melihat kesulitan itu, Penguasa Kerajaan Wajo, Andi Cella dengan dukungan Petta Ennengng

membangun sebuah gedung bergandengan dengan Masjid Jami sengkang yang pada saat itu masih memadai sebagai ruang belajar sejumlah besar santri.

Pada bulan Zulhijjah 1348H/ Mei 1930 M., al-Allamah al-syaikh Haji Muhammad As'ad meningkatkan status pondok pengajiannya menjadi sebuah perguruan agama (Islam) bentuk baru. Nama yang dipilih untuk sekolahnya adalah berasal dari bahasa Arab dengan mengharap berkah. Sekolah itu bernama Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI). Madrasah itu kemudian lebih dikenal oleh Masyarakat Wajo sebagai sekolah Arab. Untuk mengendalikan sekolah itu, Haji Muhammad As'ad langsung memimpin dan mengelola sendiri. Belakangan Haji Muhammad As'ad mendapat bantuan tiga ulama terkemuka dari tanah suci, Sayyid Ahmad Afifi, seorang dari pulau jawa, Sayyid Abdullah Dahlan Garut, dan seorang dari Bone, Syekh Abdul Jawad.

Sebagai mana diuraikan di muka bahwa hampir bersamaan waktu dibukanya MAI, pengurus Muhammadiyah cabang Sengkang

membuka sekolah yang di beri nama *Wustha School* atas fasilitas dan dukungan Sullewatang Tempe dan isterinya Andi Ninnong. Kehadiran *Wustha School* di Sengkang ternyata tidak saling menghalangi. Haji Muhammad As'ad selaku pimpinan MAI dan Haji Husein Thaha selaku pimpinan *Wustha School* malah saling membantu. Sikap moderat yang di perlihatkan Haji Muhammad As'ad membuat namanya semakin populer dan madrasah yang dipimpinnya menepatkan diri pada posisi yang mengintegrasikan dua sistem yang berbeda, pondok pesantren tradisional dan sistem madrasah yang modern.

Haji Muhammad As'ad dalam mengelola pendidikan di Wajo memperlihatkan sejumlah pemikiran. Terlihat jelas, Haji Muhammad As'ad menganut pemikiran integrasi tradisional modern. Baginya sistem tradisional memberi banyak manfaat sebagaimana sistem modern memberi manfaat. Haji Muhammad As'ad dalam menyelesaikan perbedaan lebih mengutamakan keberkatan. Artinya tidak mendukung suatu

pendapat berdasarkan mazhab. Haji Muhammad As'ad menerima sumbangan material dari penguasa setempat, tapi itu tidak berarti Haji Muhammad As'ad menggantungkan pembiayaan madrasah binaannya kepada bantuan penguasa.

Gagasan dan pokok-pokok pemikiran Haji Muhammad As'ad diatas, bagi ulama peserta pertemuan pada perinsipnya bisa diterima. Permasalahannya apakah pokok-pokok pikiran dan gagasan semacam itu sudah dapat juga diterima oleh Raja Bone, Andi Mappanyuki yang sangat anti Muhammadiyah. Raja Bone memerlukan penjelasan rinci tentang gagasan Haji Muhammad As'ad. Oleh karena itu Kyai Haji Abdullah Dahlan selaku pimpinan pertemuan meminta haji Muhammad As'ad dan beberapa ulama lainnya memberi penjelasan rinci kepada Raja Bone dan Raja Bone menyetujuinya. Dengan demikian pokok-pokok pikiran Haji Muhammad As'ad disampaikan kepada peserta pertemuan untuk membahas dan merumuskannya sebagai hasil resmi dari pertemuan.

Hasil pertemuan Ulama Celebes selatan terdiri atas lima poin. Kelima poin itu adalah: 1) mengembangkan pendidikan Islam melalui Madrasah di samping melanjutkan usaha para ulama yang masih menggunakan sistem Tradisional. 2) Madrasah mendapat dana pengembangan dari sumber-sumber zakat fitrah dan zakat harta dari masyarakat. 3) Madrasah bebas dari segenap aliran politik dan tidak menekankan ikatan pada salah satu Mazhab. 4) Madrasah yang berkembang dapat membuka cabang dimana saja atas permintaan masyarakat. 5) Para ulama menghindari sejauh mungkin dalam perkara khilafiyah.

Dalam waktu kurang dari 10 tahun, sistem kedarisasi Haji Muhammad As'ad menampakkan hasil yang begitu cemerlang. MAI betul-betul sudah berhasil menelorkan To Panrita Baru. Para To Acca baru itu memperluas daerah penyemaian ulama muslim

dengan membuka lembaga pembelajaran baru pula. Di antara To Panrita Baru tersebut adalah; K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, K.H. Abd Pabbaja, K.H. Daud Ismail, K.H. Yunus Martan, Haji Alie Yafi, dan Opu Ambe'na Ino. Merekalah yang meneruskan perjuangan Haji Muhammad As'ad dalam syiar dakwah dan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan.

Di antara karya tulis Haji Muhammad As'ad ini adalah; sullamuddiniyah, al-Akhlak, al-Aqidatul Islamiyah, Kaukabal Munir, Tuhfatul Faqir, Ushulul Fiqhi, Washiyyatul Qayyimah, Idhdrol Haqiqiqah. Buku-buku ini di tulis dengan bahasa dan huruf Arab. Sementara kitabnya yang berbahasa Bugis antara lain; Annukhbatul Bugsiyyah, Sejarah Isra Mi'raj, Qaulul Haq, Al-Ajwibatul Mardhiyah, Kitabuz Zakat, Mursyidus Siyam, Manasik Haji, dan Al-Mauizatul Hasanah. (Disarikan dari hasil penelitian oleh Arif Syibromalisi)